

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Semarang terletak di geografi wilayah pantai Utara Pulau Jawa. Menurut Lubis, *et al* secara geografis Semarang terletak pada koordinat $6^{\circ} 58'$ LS dan $110^{\circ} 25'$ BT dan lokasinya sangat dekat dengan pantai utara Jawa (Nugroho, 2013). Badan Perencanaan Daerah (BAPEDA) menyatakan wilayah pesisir Semarang merupakan wilayah topografi yang landai dengan sebagian besar wilayahnya memiliki tinggi yang sama dengan permukaan laut (Subardjo dkk, 2012). Hal ini disebabkan Kota Semarang memiliki kontur tanah yang relatif datar. Selain itu, menurut Marfai dan King banjir rob disebabkan juga oleh penambahan penduduk yang menyebabkan penurunan tanah (Nugroho, 2013).

Salah satu wilayah di Semarang yang memiliki potensi banjir rob adalah wilayah Semarang Timur khususnya daerah Kaligawe dan sekitarnya. Pada daerah tersebut terdapat beberapa fasilitas pendidikan dan perekonomian seperti, sekolah, universitas, rumah sakit, kawasan industri dan terminal. Jika pada daerah tersebut terus menerus mengalami banjir rob, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap fasilitas yang sudah disebutkan. Banjir rob yang terjadi dikawasan Semarang Timur dapat mengakibatkan berbagai dampak kerugian pada masyarakat seperti, kehilangan tempat tinggal, kehilangan mata pencaharian atau tempat usaha, jalan yang berlubang, macet, waktu yang terbuang sia-sia dan terjadinya kecelakaan berkendaraan hingga menyebabkan korban jiwa.

Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) menyatakan bahwa banjir rob merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup manusia dan menurunkan ketahanan wilayah. Ketahanan wilayah yaitu kondisi dinamik wilayah yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat seperti, ketangguhan dan kemampuan mengembangkan kekuatan wilayah dalam menghadapi tantangan, ancaman. Banjir rob mempengaruhi kondisi fisik, ekonomi dan sosial di dalamnya (Asrofi, dkk, 2017)

Banjir rob sering melanda daerah Kaligawe dan sekitarnya. Hal ini sangat menghambat aktifitas masyarakat yang tinggal di daerah Kaligawe dan sekitarnya salah satunya adalah kawasan pendidikan yaitu sebuah universitas. Banjir rob yang melanda kawasan pendidikan membuat mahasiswa harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Banjir rob memberikan dampak negatif terhadap lingkungan seperti, rusaknya akses jalan menuju ke kampus, penurunan kualitas lingkungan, dan dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit (Widya dkk, 2018). Selain itu dampak banjir rob adalah keterbatasan sarana prasana dan terganggunya aksesibilitas jalan karena tergenang air dan menyebabkan kemacetan.

Kemacetan terjadi karena akses jalan yang berlubang dan tergenang banjir rob. Kemacetan terjadi biasanya pada saat jam-jam sibuk, terutama pagi hari yaitu pada saat mahasiswa maupun karyawan kantor atau pabrik berangkat kerja dan pada sore hari saat karyawan pulang kerja. Kemacetan bisa menjadi kendala mahasiswa untuk melakukan rutinitas sebagai mahasiswa salah satunya yaitu memperkirakan waktu yang di tempuh untuk ke kampus. Selain bencana banjir rob, kemacetan juga menjadi salah satu kendala mahasiswa yang tinggal di daerah Kaligawe maupun mahasiswa yang melewati jalan genangan bencana banjir rob. Peristiwa banjir rob tersebut dapat menyebabkan kecemasan bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan pesisir pantai (Anwar, 2015).

Banjir rob dan kemacetan lalu lintas membuat mahasiswa sering mengalami kecemasan dengan permasalahan yang di hadapi. Kebanyakan mahasiswa mencari kos atau kontrakan yang aman dan jauh dari banjir rob. Hal ini dapat menghambat aktifitas mahasiswa dalam proses perkuliahan ataupun kegiatan sehari-hari seperti, mencari makan, membeli kebutuhan sehari-hari dan jalan-jalan. Saat curah hujan tinggi, bencana banjir rob akan lebih tinggi dari biasanya dan kemacetan akan lebih panjang. Dari permasalahan di atas, hal itu dapat memberikan kecemasan terhadap mahasiswa untuk melakukan aktifitas sehari-hari dan proses perkuliahan.

Menurut Nevid J.S (2003) kecemasan merupakan keadaan *aprehensi* atau perasaan mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi seperti, relasi sosial, kesehatan, kondisi lingkungan, dan ujian. Saat banjir rob terjadi kekhawatiran dan

keluh kesah dirasakan mahasiswa. Sebab mereka khawatir dengan kejadian buruk yang tidak diinginkan seperti, terkena cipratan air dari kendaraan lain sehingga pakaian basah, terjadi kemacetan karena genangan air sehingga mengakibatkan sepatu basah, tidak tahu jalan yang berlubang karena ada genangan air, akses jalan yang sedikit sehingga terjadi kemacetan lalu lintas, rasa khawatir terhadap polusi udara dan banyaknya kendaraan besar yang melintas di jalan Raya Kaligawe Semarang.

Untuk mengatasi kecemasan dalam menghadapi banjir dan rob, perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan. Menurut Nevid J.S (2003) Dukungan sosial dan efikasi merupakan beberapa penyebab dari terjadinya kecemasan. Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan pandangan seorang akan kemampuan untuk melakukan tindakan yang diinginkan. Tindakan yang seorang itu lakukan dipengaruhi oleh sebuah keyakinan yang dimiliki, seberapa besar usaha dan ketahanan saat dihapkan dengan permasalahan atau hambatan yang di alami (Rambe, 2017). Efikasi diri yang baik merupakan sebuah dukungan kondisi psikis dari suatu kecemasan (Permana dkk 2016).

Bandura juga menjelaskan (Djayanti & Rahmatika, 2015) informasi merupakan sumber yang diperoleh, dipelajari dan dikembangkan, dimana informasi tersebut merupakan suatu pengalaman yang dapat memberikan suatu pemikiran yang baik atau semangat agar selalu berusaha menyelesaikan tugas atau permasalahan yang mereka hadapi. Beberapa informasi yang diperoleh efikasi diri yaitu pengalaman diri sendiri, persuasi herbal, pengalaman orang tua, dan keadaan psikologi. Peristiwa yang sudah pernah dilakukan seorang yang sudah dapat menjalani kehidupannya sehari-hari. Peristiwa tersebut tidak dijadikan sumber informasi secara langsung, yang diartikan bahwa individu yang pernah menjalani masa lalunya dengan baik maka bisa menambah efikasi diri lebih baik.

Dukungan sosial adalah faktor lain yang menjadi penyebab terjadi kecemasan. Dukungan sosial yang didapatkan melalui orang disekelilingnya baik dari orang tua, dosen dan rekan yang bisa menjadikan mahasiswa merasa lebih diperdulikan dan diperhatikan. Sehingga keyakinan untuk menghadapi kesulitan

semakin kuat dan kekuatan dalam dirinya semakin baik. (Rambe, 2017). Dukungan sosial merupakan suatu interaksi antar individu yang memberikan rasa aman secara fisik maupun psikologi. (Jauhari, 2016).

Pada saat individu mengalami suatu permasalahan yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan yang dia miliki saat meghadapi suatu perubahan dan kewajibannya dalam perkuliahan, teman sebaya bisa berperan untuk menumbuhkan suatu kenyamanan fisik, seperti menemani dalam keadaan susah dan memberikan pertolongan dengan melakukan suatu tindakan yang bisa meringankan beban individu tersebut. Selain kenyamanan fisik, teman dapat menumbuhkan kenyamanan psikologis dengan memberikan suatu tindakan seseorang diakui atau menjadi bagian kelompok sosial yang bisa berupa rasa empati, perhatian, kasih sayang, nasihat dan penghargaan yang positif (Sasmita & Rustika, 2015).

Berdasarkan wawancara beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA dapat diketahui bahwa, para mahasiswa merasa cemas terhadap bencana banjir rob dan kemacetan yang sering terjadi. Berikut adalah beberapa pernyataan mahasiswa ketika diwawancari oleh penulis :

“ kalau banjir memang sudah tau, di Semarang itu rawan banjir... sempet takut juga..... takutnya kalau ga bisa pulang, terus juga ga bisa kuliah.... banjir kemarin juga aku ga pernah kuliah mas, TA mulu.... mau nerjang banjir takut kalau motor mogok malah nanti ga bisa buat kuliah lagi.... mending kalau udah surut baru berangkat.....” inisial M (subjek 1)

“ Banjir sama macet mas hehe.... males kuliah mas pengene libur, apalagi pas banjir ada kuliah pagi mualas banget mas. Terus kalau macet juga mas, kadang ada rasa nyesel kuliah di Unissula... banjir itu menurutku sebagai penghambat banget dan kalau banjir ki motorku pernah mogok mas pas ditengah itu yang aku takuti, kalau macet kan nglewati beberapa tronton berasa lewat lorong-lorong apa gitu hehe “ inisial M (subjek 2)

“ alhamdulillah mas kuliah di Unissula enak, tapi ya ga enakny pas waktu hujan mesti jalanan banjir, kalo banjir banyak temen-temen yang ngajak bolos kuliah....belum lagi polusi udara mas karena jalanan macet dan banyak truck besar, kadang merasa takut gitu mas kalau bersimpangan sama truck apalagi sudah banyak yang kecelakaan di daerah pantura” inisial I (subjek 3)

“ akses jalan depan komplek yang pasti banjir kalau hujan walaupun gak terlalu deras, dan aku sebagai anak yang gak bawa motor dan cuma ngandelin transportasi online jujur aja merasa berat banget kalau lagi banjir mas apalagi kalo banjir parah, ojek online tidak ada yang mau anter gitu....., terus lagi kecipratan air sana sini, sepatu basah, beberapa kali malah terpaksa pakai sandal jepit ke kampus, lalu lintasnya juga sih jalanannya dilewat in truk-truk container, berdebu dan emang ngeri juga selalu deg-degan kalau berangkat dan pulang mas hehe ...” inisial B (subjek 4)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial terhadap kecemasan. Yang bisa di lihat dari dampak buruk yang dialami seperti rasa takut dan khawatir ketika melewati genangan air, rasa takut ketika sepeda motor akan mogok, rasa takut melewati jalan pantura yang banyak dilalui truk-truk besar dan polusi udara yang setiap hari di rasakan. sehingga dampak tersebut menghambat proses perkuliahan dan kehidupan sehari-hari mahasiswa unissula.

Penelitian sebelumnya yang pernah diteliti oleh Yuni Sarjani Rambe (2017) dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Di SMK Swasta PAB 12 Saentis” yang menyatakan ada korelasi yang negatif dan signifikan antara efikasi diri dan kecemasan. Hasil tersebut menunjukkan kecemasan yang dialami semakin rendah maka efikasi diri yang dimiliki baik, dan sebaliknya semakin baik efikasi diri seseorang akan rendah kecemasan yang akan muncul. Selain efikasi diri, dukungan sosial menjadi variabel bebas di penelitian tersebut. Terdapat hubungan negatif dukungan sosial dengan kecemasan, artinya s rendahnya dukungan sosial yang dimiliki semakin sering kecemasan itu muncul. Hal ini sebaliknya ketika dukungan sosial yang dimiliki baik akan semakin rendah kecemasan yang akan muncul.

Penelitian serupa dilakukan oleh Dian Kasih & Shanty Sudarji (2012) yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Bunda Mulia”. Hasil di atas menyatakan efikasi diri berpengaruh terhadap kecemasan. Dengan

begitu, individu memiliki efikasi diri tinggi menjadikan kecemasan yang dimiliki rendah, begitu pula sebaliknya.

Penelitian juga dilakukan oleh Adistia Syafitri (2015) yang berjudul “ Pengaruh Tingkat Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Menjelang Pensiun Pada Karyawan Perusahaan X Di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik” yang menyatakan bahwa kecemasan dipengaruhi oleh tingkat dukungan sosial keluarga.

Berdasarkan hasil uraian diatas dapat diketahui sudah banyak penelitian untuk menguji beberapa variabel yang berkaitan dengan kecemasan. Perbedaan dengan peneliti yang dilakukan penulis terletak pada suatu masalah yang sering dialami oleh mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “ Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA Dalam Menghadapi Banjir Rob Dan Kemacetan ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kecemasan terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA menghadapi bencana banjir rob dan kemacetan lalu lintas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kecemasan terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA menghadapi bencana banjir rob dan kemacetan lalu lintas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu menjadi sumbahan dan memperkaya pengetahuan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi lingkungan perkotaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik peneliti mengharapkan dapat memberikan suatu informasi atau pemahaman berdasarkan faktor yang bisa berpengaruh terhadap kecemasan. Serta mengetahui pentingnya efikasi diri dan pentingnya dukungan sosial dengan kecemasan pada permasalahan khususnya bencana banjir rob dan kemacetan lalu lintas.